



**MEREFLEKSIKAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF
METAFISIKA, DAN RELEVANSINYA
BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA**

Agustinus Wisnu Dewantara

KATEKIS SEBAGAI MISIONARIS SEJATI

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta

**KELUARGA KRISTIANI DAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM TERANG *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS***

ARTIKEL 3

Agustinus Supriyadi

**IMAN DENGAN AKAL DAN ETIKA
MENURUT THOMAS AQUINAS**

Andri Fransiskus Gultom

ROH KUDUS BAGI KARYA KATEKIS

Albert I Ketut Deni Wijaya

**KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK
DALAM KARYA KARITATIF DI GEREJA PAROKI
ST. CORNELIUS MADIUN**

Elisabet Pipit Wahyunita dan

Ola Rongan Wilhelmus

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

KELUARGA KRISTIANI DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM TERANG *GRAVISSIMUM* *EDUCATIONIS* ARTIKEL 3

Agustinus Supriyadi
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Family is a community first formed by husband and wife, then evolved towards communion parents with children. Christian families are called to take part actively and responsibly in the Church's mission in a way that is original and distinctive through his presence and, as a community of life and affection to serve the Church and society. Children's education is born from the goal of a marriage which is happiness conjugal and family in all aspects of life as well as the birth of a child and the child's faith education. The main task of parents as educators lies in the love between children and parents themselves. Parents are the first and primary educators. As the first and primary educators, parents reveal a fundamental authority to educate their children. Education is basically focused on personal development as complete physical-spiritual man, both as personal and social beings, within the framework of his last life goals. Community and Church help parents to remain in their position and role as the primary educator and the first for their children.

Keywords: *Christian Family, Education, Church*

I. Pendahuluan

Keluarga merupakan persekutuan hidup yang berdasarkan relasi timbal-balik yang dilakukan dengan sadar dan dengan bebas sehingga pada akhirnya membentuk satu daging. Persekutuan pertama-tama dibentuk oleh suami-istri, kemudian berkembang menuju persekutuan orangtua dengan anak-anak. Persekutuan semacam ini muncul dan mendapatkan kekokohan karena adanya perjanjian antara suami-istri yang disatukan melalui Sakramen

Perkawinan dalam Kristus. Pembentukan persekutuan yang terdiri dari ayah ibu dan anak ini dibangun atas pondasi iman Kristiani, yakni ajaran Kristus sendiri (Bdk.Elenterius Bon, Majalah Kana 01 tahun IX-Januari 2014).

Keluarga Kristiani dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dan bertanggung jawab dalam tugas perutusan Gereja dengan cara yang asli dan khas melalui keberadaan dan karyanya, sebagai komunitas hidup dan kasih mesra untuk melayani Gereja dan masyarakat. Dewasa ini, keluarga Kristen dipanggil untuk memberikan kesaksian hidup dalam cinta kasih serta pengharapan akan hidup kekal. Tak dapat dipungkiri bahwa bentuk pembinaan iman tidak selalu mendapat dukungan oleh pihak tertentu. Hanya ada satu tempat yang memungkinkan bagi pembinaan iman anak dan kaum muda yaitu keluarga (FC 52).

Seiring dengan perkembangan jaman dan dibarengi dengan perkembangan ilmu-ilmu modern, semakin terasa pula betapa banyak hal yang harus ditanggung oleh keluarga Kristiani. Para orangtua makin banyak dibebani dengan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan hidup yang seimbang dengan tuntutan jaman. Dalam konteks ini para orangtua lebih cenderung untuk mengejar kebutuhan materi keluarga dan tidak jarang mengabaikan panggilan dasar yaitu mendidik anak secara tepat guna. Terbatasnya waktu serta kesempatan yang dimilikinya, tidak jarang para orang tua menyerahkan begitu saja pendidikan anak pada pihak lain, misalnya *babysitter*, pengasuh, TPA, guru dan sebagainya. Pendidikan iman pun tidak jarang juga diserahkan kepada pihak lain.

Berdasarkan pada situasi tersebut di atas perlu diajukan satu dua pertanyaan reflektif berkaitan dengan panggilan keluarga Kristiani. Di tengah-tengah kesibukan para orangtua, masihkah ada hati dan waktu untuk anak-anak? Masihkah para orangtua dari keluarga Kristiani menyadari panggilan dasar yang diberikan Allah melalui Gereja, bahwa mereka adalah pendidik utama dan pertama bagi pendidikan iman anak? Sehebat apapun alasan yang diberikan orangtua, tidak dapat dibenarkan dan tidak pula sanggup menggeser hakikat panggilan mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Tulisan ini berusaha menghadirkan kembali kesadaran orangtua akan tugas dan panggilan mereka dalam mendidik anak, sebagaimana tertuang dalam *Gravissimum Educationis* artikel 3.

II. Orangtua sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Orangtua tak bisa melepaskan diri dari pendidikan anak. Pendidikan anak dengan sendirinya lahir dari tujuan sebuah perkawinan yaitu kebahagiaan suami-istri dan keluarga dalam seluruh aspek hidupnya serta kelahiran anak dan pendidikan iman anak (Bdk. Timotius Adi, 2010:11). Tugas mendidik anak adalah tugas mutlak orangtua (bdk. GE 3 dan Go, 2006:12). Tanggung jawab orangtua Katolik sendiri diperoleh dari persatuan mereka (dimensi unitatif) dan *prokreatif* (untuk melahirkan) yang dikokohkan dari sakramen perkawinan (bdk. Paus Yohanes Paulus II, 1994: 35-36). Orangtua bukan saja bertugas, melainkan terdipanggil secara istimewa untuk mendidik anak-anak mereka. Panggilan ini bersifat hakiki karena berkaitan dengan penyaluran kehidupan kepada anak-anak mereka (bdk. FC. 36). Penyaluran kehidupan itu sendiri mempunyai arti tanggung jawab orangtua untuk mengkomunikasikan kehidupan kepada seorang manusia yang baru.

Panggilan dan tugas utama orangtua sebagai pendidik terletak dalam cinta kasih di antara anak-anak dan orangtua itu sendiri. Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah bentuk ungkapan cinta kasih orangtua terhadap anaknya. Tanpa adanya rasa tanggung jawab yang besar dari pihak orangtua maka cinta kasih itu sendiri tidak akan bisa untuk diwujudkan dalam nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Selain menjadi sumber, cinta kasih orangtua merupakan prinsip yang menjiwai, dan karena itu norma yang mengilhami serta mengarahkan segala kegiatan konkret mendidik, memperkaya dengan nilai-nilai keramahan, ketabahan, kebaikan hati, pengabdian, sikap tanpa pamrih, dan pengorbanan diri, yang merupakan buah hasil cinta kasih, yang paling berharga (FC. 35).

Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orangtua. Sebagai pendidik pertama dan utama, para orangtua mengungkapkan kewenangan yang mendasar mendidik anak-anak mereka. Mendidik anak harus mereka lakukan, karena mereka adalah orangtua. Tugas dan panggilan orangtua mendidik anak-anak merupakan tugas dan panggilan yang tidak boleh tergantikan oleh siapapun. Betapapun hebatnya pihak lain menjalankan tugas orangtua dalam mendidik anak-anak, tidak mungkin akan dapat memberikan secara penuh dan hakiki. Orang lain (pihak lain) bisa saja mendidik anak dalam bidang intelektual. Pihak lain juga bisa secara penuh mendidik anak memiliki jiwa sosial. Pihak lain juga bisa mendidik anak memiliki berbagai ketrampilan, namun mereka tidak akan mampu menyalurkan

kehidupan anak secara penuh dan hakiki. Demikian juga, orang lain tidak mungkin akan mampu mengisi sisi hati dan jiwa anak dalam membangun relasi secara utuh antara anak dan orangtua.

Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orangtua adalah pendidikan yang mencerminkan sebuah tujuan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah membina manusia seutuhnya jasmani-rohaninya, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial, dalam kerangka tujuan hidup terakhirnya (bdk. GE 1). Dengan mencermati tujuan pendidikan tersebut, tidak cukup bagi orangtua bila hanya membentuk anak menjadi cerdas/pandai, tetapi juga perlu membentuk pribadi anak menjadi manusia yang beriman.

III. Orangtua Mendidik Anak Menjadi Pribadi yang Beriman

Umat Kristen telah menjadi anak-anak Allah dalam Yesus Kristus, maka semua orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen tidak hanya berarti memproses ke arah kedewasaan manusiawi, tetapi juga ke arah kedewasaan Kristen, yaitu hidup semakin kuat dalam iman, yang diwujudkan antara lain dalam liturgi dan proses pematangan diri dipenuhi oleh keutamaan-keutamaan Kristen dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan Tubuh Mistik Kristus. Konsili Vatikan II mengharap agar para penggembala jiwa sungguh-sungguh berusaha agar seluruh umat beriman menerima pendidikan Kristen, terutama kaum mudanya yang menjadi harapan Gereja (GE 2)

Pendidikan iman merupakan bekal penting untuk menjaga anak-anak agar tidak terbawa arus kemajuan zaman. Tugas pendidikan pertama-tama diemban oleh orangtua (keluarga). Anak-anak belajar dan dididik untuk mengenal dan mempelajari nilai-nilai religius di dalam keluarga. Orangtua mengkomunikasikan dan memberikan kepada anak-anak kesegaran kemanusiaan yang telah dibawanya ke dunia. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk mempelajari dan menghayati nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai-nilai iman. Dengan demikian, orangtua mempunyai tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anaknya agar semakin dewasa baik secara jasmani maupun rohani. Sejak dini, anak-anak harus diberikan bekal kehidupan rohani yang baik. Pendidikan iman oleh orangtua sudah harus mulai sejak masa anak-anak. Ia mulai dengan kebiasaan bahwa anggota-anggota keluarga saling membantu, supaya dapat tumbuh dalam iman melalui kesaksian hidup yang sesuai dengan Injil (KKGK. 2226).

Harus diakui bahwa tugas mendidik bukanlah tugas yang ringan. Orangtua tidak jarang harus mengalami berbagai persoalan dan tantangan baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Para orangtua perlu merujuk kepada sumber yang menjadi kekuatan utama yaitu Allah. Sebagaimana kehidupan ini tak bisa dilepaskan dari Allah demikian juga pendidikan anak-anak pun tak bisa dilepaskan dari Allah sebagai pembina paling utama. Para orangtua perlu menggali secara terus-menerus kekuatan iman yang sekaligus menjadi sarana pendidikan. Orangtua hendaknya menyadari bahwa dari doa, bacaan Kitab Suci dan juga Ekaristi mereka mendapatkan kekuatan Allah sendiri. Jika orangtua berdoa bersama-sama dengan anak-anak, membaca sabda Tuhan dengan mereka, dan memperkenalkan mereka kepada Tubuh Kristus melalui Ekaristi dan Gereja, orangtua tidak hanya memperkuat kehidupan fisik mereka tetapi juga kehidupan mereka di dalam Roh. Orangtua Kristen harus berusaha memperkenalkan kepada anak-anaknya bagaimana berdoa dan praktek kehidupan liturgi. Mereka seharusnya menghadirkan pada anak-anaknya pengenalan yang cukup akan sakramen-sakramen. Orangtua perlu membantu anak-anaknya dengan menjadi saksi iman bagi mereka. Mereka perlu mendukung anak-anaknya untuk bertumbuh dalam kekudusan, membantu anak-anaknya untuk bisa mengontrol dirinya sehingga bisa mencapai kepenuhan Kerajaan Allah.

Rasul Yakobus pernah mengatakan bahwa *"... iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong"* (Yak 2:20). Selanjutnya juga dikatakan bahwa *".. iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna"* (Yak 2:22). Dengan menyimak kembali seruan rasul Yakobus tersebut, tugas dan panggilan orangtua mendidik anak menjadi pribadi yang beriman, berarti pula bahwa orangtua mendidik anak untuk mencintai Allah dan sesama secara serentak. Mendidik anak menjadi pribadi yang beriman berarti pula sekaligus mendidik anak untuk berjiwa sosial. Orangtua perlu belajar dari Keluarga Kudus di Nazareth, bagaimana Yusuf dan Maria melaksanakan panggilan luhur dari Allah (bdk. Luk. 2:21-52).

IV. Orangtua Menciptakan Lingkungan Keluarga yang Berbakti kepada Allah dan Sesama

Keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya di masa depan. Pendidikan berlangsung

dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Lingkungan keluarga yang baik sekurang-kurangnya memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi. Keluarga juga perlu mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Pengalaman hidup bersama dalam rumah tangga yang dialami oleh anak-anak akan memberi andil yang besar untuk membentuk perilaku anak.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak-anak di rumah justru merupakan suatu bentuk kegiatan belajar yang sesungguhnya. Hal ini didasari oleh realitas bahwa keluarga adalah tempat pengasuhan dan penggemblengan alami yang sanggup memelihara anak-anak yang sedang tumbuh, yang mampu mengembangkan fisik, daya nalar dan jiwa mereka. Pengalaman empiris membuktikan bahwa institusi lain di luar keluarga tidak dapat menggantikan seluruhnya peran lembaga keluarga.

Tugas utama mendidik anak adalah pada orang tua. Kesadaran akan hal ini akan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengkondisian lingkungan keluarga. Kesadaran tersebut juga akan membantu orangtua selalu berusaha memberikan motivasi yang lebih baik kepada putra putrinya. Orangtua akan siap menjadi guru sejati bagi anak-anaknya. Menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak sangatlah penting. Tugas ini adalah tanggung jawab utama orangtua. Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya.

Lingkungan keluarga perlu dibangun sedemikian rupa agar anak banyak belajar menjadi manusia beriman, terutama melalui keteladanan dan hidup orangtua mereka. Orangtua perlu memberi ruang agar anak dapat banyak belajar bagaimana harus peduli/mengasihi sesamanya. Sejak dini, anak perlu dibiasakan untuk membina hidup beriman, dan sekaligus dibiasakan untuk membuka diri terhadap orang lain. Mengajak anak-anak untuk berdoa sebelum

dan sesudah makan atau tidur, mengajak anak-anak untuk pergi ke gereja atau kegiatan lingkungan dan sebagainya, adalah bentuk pendidikan yang paling dasar, namun sederhana dalam hidup beriman. Anak juga perlu dibiasakan untuk terbuka terhadap kehadiran sesamanya. Membiasakan anak untuk menyampaikan ucapan terima kasih ketika menerima sesuatu dari orang lain, atau membagi makanan kepada kakak-adik atau teman, mengajak anak untuk mengunjungi orang sakit dan sebagainya adalah pendidikan yang sangat mendasar bagi perkembangan sosial anak (bdk. 25:31-46 dan LG 35).

Kebiasaan-kebiasaan yang telah dibentuk pada masa kanak-kanak akan terbawa sepanjang hidup. *"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu"* (Ams 22:6). Mencermati seruan Kitab Amsal ini, semakin nyata perlunya membangun kebiasaan (lingkungan yang kondusif) dalam keluarga agar sejak dini anak-anak banyak menimba sesuatu yang benar bagaimana harus berbakti kepada Allah dan sesamanya (bdk. Ellen G, 2015:14-25).

V. Orangtua Membentuk Anak menjadi Pribadi yang Utuh dan Berjiwa Sosial

Keluarga adalah sekolah untuk memperkaya kemanusiaan (GS 52). Kalimat ini hendak menunjukkan secara lebih mendalam bahwa pendidikan tidak identik dengan upaya mempengaruhi perkembangan intelektual anak saja. Pendidikan harus menjangkau seluruh kepribadian anak. Pendidikan harus membantu anak menuju kedewasaan fisik, emosional, afektif, moral dan sosial (bdk. KHK. 1136) Begitu mendalamnya makna dan jangkauan pendidikan, sejak awal hendaknya anak-anak sudah diterima sebagai bagian yang integral dari keluarga. Anak sungguh diterima sebagai bagian yang integral bila ditandai oleh peran anggota keluarga. Tiap-tiap anggota keluarga, orangtua dan anak-anak, masing-masing menurut tata cara dan kemampuannya sendiri, berperan dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, jika dipandang perlu, orangtua sendiri harus rela belajar sesuatu dari anak-anak. Mekanisme seperti ini justru dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak terhadap orangtuanya, yaitu belajar rendah hati, dan berjiwa sosial. Pendidikan yang diberikan orangtua terhadap anak dalam dimensi sosial akan menentukan kualitas bangunan komunitas (Gereja dan masyarakat).

VI. Orangtua Mendorong Anak untuk Terlibat dalam Masyarakat dan Gereja

Suami-istri Kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka dan bagi kaum kerabat lainnya. Bagi anak-anak mereka, mereka itulah pewarta iman dan pendidik yang pertama dengan kata-kata maupun teladan suami-istri membina anak-anak untuk menghayati hidup Kristiani dan kerasulan (bdk. AA 30).

Suami-istri membantu mereka dalam memilih panggilan mereka dan sekiranya barangkali terdapat panggilan suci pada mereka memupuk itu dengan perhatian sepenuhnya. Hak dan tugas mendidik anak secara Kristiani diserahkan kepada orangtua. Tugas mereka pula membela martabat dan otonomi keluarga yang sewajarnya. Orangtua dan dan umat beriman Kristiani lainnya hendaknya bekerja sama dengan mereka yang berkehendak baik, supaya dalam perundangan sipil hak-hak itu dipertahankan utuh-utuh supaya dalam pemerintahan masyarakat diindahkan kebutuhan keluarga-keluarga mengenai perumahan, pendidikan anak-anak, persyaratan kerja, keamanan sosial, dan perpajakan, supaya dalam mengatur perpindahan-perpindahan hidup bersama dalam keluarga sungguh-sungguh dijamin.

Keluarga sendiri menerima perutusan dari Allah untuk menjadi sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat. Perutusan itu akan dilaksanakannya, bila melalui cinta kasih timbal balik para anggotanya dan doa mereka bersama kepada Allah, keluarga membawakan diri bagaikan ruang ibadat gereja di rumah. Di antara pelbagai karya kerasulan keluarga baiklah disebutkan yang berikut ini: memungut kanak-kanak terlantar menjadi anaknya, dengan murah hati menerima para pendatang, membantu menyelenggarakan sekolah-sekolah, mendampingi kaum muda dengan nasehat dan bantuan lainnya, membantu para calon mempelai untuk menyiapkan diri lebih bagi pernikahan mereka, ikut berkatekese, membantu para suami-istri dan keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesukaran material atau moral, bukan saja mencukupi kebutuhan orang-orang tua, melainkan juga secara wajar menyediakan buah-buah kemajuan ekonomi bagi mereka.

Keluarga Kristiani merupakan "sel" bagi masyarakat dan Gereja, serta keberadaannya menentukan segi kuantitas dan kualitas hidup masyarakat dan Gereja (Napitupulu, M.Ed, 1999:1). Dalam rangka membangun pribadi yang utuh, pendidikan yang diberikan

orangtua terhadap anak-anak perlu terarah pada keterlibatan dalam aktivitas Gereja dan masyarakat. Pendidikan yang hanya membuat anak aktif dalam kehidupan Gereja, tanpa diimbangi dengan aktif dalam masyarakat, sama halnya dengan mendidik anak memiliki iman yang mati (bdk. Yak 2:20, Mat 25:31-46 dan Yoh 13:31-35). Mendidik anak untuk terlibat dalam masyarakat tetapi tidak diimbangi dengan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja, sama halnya dengan menutup hati anak untuk sampai pada penghayatan iman yang benar. Segala tindakannya dibatasi pada sebuah tindakan sosial-manusiawi dan dapat terjerumus pada yang ilahi. Tindakan sosial seseorang dapat terjerumus pada tindakan yang eksklusif dan berubah menjadi tindakan yang berlawanan dengan iman, dengan alasan "*setia kawan*".

Cinta kepada Allah dan Gereja-Nya, harus terbuka secara nyata dalam tindakan hidup real di tengah masyarakat. Namun demikian tidak boleh dimaknai secara sebaliknya, yaitu cinta sesama dengan mengabaikan norma-norma iman. Dalam konteks ini perlu dicermati kembali apa yang disampaikan Yesus yaitu: "*Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah*" (Mat 22:21). Keduanya harus berjalan secara seiring dan seimbang, yaitu terlibat aktif dalam Gereja sekaligus dalam masyarakat sehingga anak-anak lambat laun diajak berintegrasi dalam masyarakat manusia dan umat Allah (bdk. GE 3).

VII. Masyarakat Membantu Orangtua dalam Pendidikan Anak

Tugas utama mendidik anak adalah pada orang tua. Kesadaran akan hal ini memberikan pengaruh positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengondisian lingkungan keluarga. Orang tua akan berusaha untuk memberikan motivasi yang lebih baik kepada putra putrinya. Orangtua adalah pendidik utama bagi anak-anak mereka. Secara hakiki dan mendasar tugas utama itu tak tergantikan oleh pihak manapun.

Orang tua tidak bisa melepaskan tanggung jawab ini dan menyerahkan begitu saja kepada pihak lain misalnya: Tempat Penitipan Anak (TPA), *play group* (kelompok bermain), pembantu rumah tangga, atau pun sekolah-sekolah yang ada. Sehebat apapun lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, tidak akan mampu menggeser peran orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan. Lembaga tersebut tidak dibenarkan menggantikan peran

orang tua. Masyarakat penyelenggara pendidikan tidak lebih peranannya dan sebatas hanya membantu orangtua dalam mendidik anak-anak. Masyarakat membantu orangtua dalam membentuk pribadi manusia yang mampu menciptakan kesejahteraan umum. Masyarakat membantu orangtua agar hak-hak mereka secara hakiki tidak dirampas oleh pihak manapun. Demikian juga masyarakat membantu orangtua mewujudkan cita-cita dan keinginan orangtua bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

VIII. Gereja sebagai Bunda Melaksanakan Tugas Mendidik

Tugas utama dan pertama mendidik anak adalah tugas orangtua. Pernyataan ini tidak diragukan kebenarannya. Lalu bagaimana dengan posisi Gereja dalam konteks pendidikan ini? Berkaitan dengan pendidikan, sikap dan tindakan Gereja dapat disimak dalam kutipan berikut:

“Akhirnya secara istimewa pendidikan termasuk tugas Gereja, bukan hanya karena masyarakat pun harus diakui kemampuannya menyelenggarakan pendidikan, melainkan terutama karena Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu mereka, supaya mampu meraih kepenuhan kehidupan itu. Jadi bagi para putera-puterinya itulah Gereja selaku Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus. Lagi pula Gereja menyumbangkan bantuannya kepada semua bangsa, untuk mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, juga demi kesejahteraan masyarakat dunia, dan demi pembangunan dunia sehingga menjadi manusiawi” (GE 3)

Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Gereja tidak hendak menggeser tugas dan panggilan orangtua sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Gereja memposisikan diri sebagai Bunda yang berkewajiban untuk mendidik putera dan puterinya menjadi pribadi yang meraih kepenuhan hidup dalam Kristus. Gereja terpanggil untuk mendidik putera dan puterinya agar hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus. Gereja menempatkan diri sebagai

Bunda yang bertanggung jawab atas kehidupan dan keselamatan bagi putera dan puterinya, dalam rangka tujuan yang lebih universal, yaitu penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya dan kesejahteraan masyarakat di dunia. Dengan kata lain. Gereja terpanggil bagi dirinya sendiri (anggotanya) untuk membangun pribadi yang utuh demi pembangunan manusia secara universal atau pembangunan dunia yang semakin manusiawi.

Dalam konteks pendidikan peran orangtua dan kewajiban Gereja bukan suatu panggilan yang harus dipertentangkan. Gereja sebagai Bunda, menyalurkan kehidupan Kristus kepada para orangtua (bagian dari putera dan puteri Gereja) supaya mereka memperoleh kepenuhan kehidupan dan semakin mampu menjadi pendidik kehidupan kepada bagi anak-anak mereka.

IX. Penutup

Keluarga adalah sekolah untuk kemanusiaan yang sempurna. Suami-istri semestinya sehati sejiwa mengadakan pertimbangan bersama-sama serta kerja sama dalam mendidik anak-anak dengan seksama. Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orangtua. Para orangtua mengungkapkan kewenangan yang mendasar dalam mendidik anak-anak mereka. Mendidik anak harus mereka lakukan karena pertama-tama mereka adalah orangtua. Tugas dan panggilan orangtua mendidik anak-anak merupakan tugas dan panggilan yang tidak boleh tergantikan oleh siapapun. Betapapun hebatnya pihak lain menjalankan tugas orangtua dalam mendidik anak-anak, tidak mungkin akan dapat memberikan secara penuh dan hakiki.

Orangtua sebagai pendidik utama dalam hal iman kepada anak-anak berarti orangtua harus secara aktif mendidik anak-anak dan terlibat dalam proses pendidikan anak-anaknya. Orangtua sendiri harus mempraktekkan imannya, berusaha untuk hidup kudus, dan terus menerapkan ajaran iman dalam kehidupan keluarga di rumah. Ini adalah sangat penting, agar anak melihat bahwa iman itu bukan hanya untuk diajarkan tetapi untuk dilakukan, dan diteruskan lagi kemudian, jika anak-anak sendiri membentuk keluarga di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Elenterius Bon, *Majalah Kana 01* tahun IX-Januari 2014.

- Go. P. Pastoral Keluarga, Dioma, Malang, 1991.
- KWI, Kitab Hukum Kanonik, Obor, Jakarta, 1991.
- , *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993.
- , *Familiaris Consortio: Pedoman Keluarga Kristen dalam Dunia Modern* (terj), Dokpen KWI, Jakarta, 2005.
- , *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)*, Dokpen KWI, Jakarta, 2007.
- LBI, Alkitab Katolik Deuterokanonika, Arnoldus, Ende, 2003.
- Napitupulu, V.M. *Wawasan Pendidikan Keluarga*, CV. Mitra, Medan, 1999.
- Supriyadi, Agustinus, *Reksa Pastoral Paroki Dalam Gereja sebagai Sakramen (Karya Tulis)*, STFT Widya Sasana, Malang, 1999.